

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR
MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS V SD INPRES BONTOMANAI
KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh:

SRI SUMYATI AHMAD PUTRI
NIM. 20800113024

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar” yang disusun oleh Sri Sumyati Ahmad Putri, NIM: 20800113024, mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada tanggal 14 Agustus 2017 M/7 Dzulqaidah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan beberapa perbaikan.

Samata, 20 Agustus 2017 M.
14 Dzulqaidah 1438 H.

DEWAN PENGUJI: (SK. Dekan No. 1533 Tahun 2017)

Ketua	: Dr. M. Shabir u., M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hj. St. Syamsudduha, M.Pd.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. Marjuni, M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Ulfiani Rahman, M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Munirah, S.Ag., M.Ag.	(.....)

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar, //

Amri
Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
NIP. 19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR



إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له
ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah swt pencipta alam semesta penulis panjatkan kehadiran-Nya, semoga salawat dan salam senantiasa tercurah pada Rasulullah Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa istiqamah untuk mencari Ridha-Nya hingga di akhir zaman.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar”** diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Berbekal dari kekuatan dan ridha dari Allah swt semata, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan meski dalam bentuk yang sangat sederhana. Tidak sedikit hambatan dan rintangan yang penulis hadapi, akan tetapi penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada keberhasilan tanpa kegagalan. Oleh sebab itu hanya dari pertolongan Allah swt, yang hadir lewat uluran tangan serta dukungan dari berbagai pihak. Karenanya, penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga atas segala bantuan modal dan spiritual yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan teristimewa dengan segenap cinta dan hormat kepada Ayahanda Usman Ahmad dan Ibunda Nur Sakinah atas pengorbanan, doa, cinta dan kasih sayang, yang tak pernah terputus tercurah sejak penulis berada dalam kandungan, detik ini hingga kapanpun. Adik-adik tercinta Islami Ahmad Zailani dan Nur Ahmad Mu'alafiah yang selalu menuntut penulis menjadi sosok

panutan. Serta keluarga besar di kampung halaman desa Nggembe yang selalu mengingatkan penulis menjadi pribadi sederhana. Berkat semua ini penulis mampu mengarungi hidup dengan penuh semangat dan harapan untuk menyongsong masa depan.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, Prof. Dr Mardan M.Ag, Prof. Dr. Lomba Sultan M.Ag, dan Prof. Dr. Siti Aisyah M.Ag, selaku Rektor, Wakil Rektor I, Wakil Rektor II dan Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr. Muhammad Amri, Lc., M.Ag, Dr. Muljono Damopolii, M.Ag, Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si, dan Prof. Dr. H. Syahrudin Usman M.Pd, selaku Dekan, Wakil Dekan I, Wakil Dekan II dan Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
3. Dr. M. Shabir Umar, M. Ag dan Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
4. Dr. Hj. Ulfiani Rahman, M.Si. dan Munirah, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan semangat kepada penulis sejak penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.
5. Nurima S.Pd dan rekan- rekan Staf Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin

Makassar yang telah banyak membantu dan melayani penulis dalam pengurusan berkas-berkas.

6. Bapak dan Ibu dosen Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah mengajar dan mendidik mulai dari semester awal hingga penulis menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi ini.
7. Para guru SD Inpres Bontomanai dan seluruh staf serta siswa-siswi yang berkerjasama selama penyusun melaksanakan penelitian.
8. Rahma, k' Fia malas dan sahabat Asrama Lembayung yang telah menoreh kenangan yang terbingkai indah dalam hidup penulis, semoga rasa yang telah kita bagi selama ini akan tetap terpatri dalam hati untuk bekal dalam memaknai ciri hidup dan kehidupan.
9. Saudari-saudari Halaqoh, Masita, Mentari dan k' Uswah yang selalu setia dan tak pernah bosan menasehati, memotivasi dan mendoakan penulis.
10. Rekan-rekan seperjuangan sahabat PGMI '013' dan saudara seperjuangan di lokasi KKN, Jheny dan kawan-kawan serta rekan-rekan yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu, atas segala bantuan maupun bimbingan dan dorongan moril dari semua pihak hingga studi penulis dapat terselesaikan.
11. serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada peneliti selama kuliah hingga penulisan skripsi ini.

Akhirnya, sebagai penutup penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, "Manusia adalah kejadian sempurna, tetapi kebanyakan dari perbuatannya adalah tidak sempurna", oleh karena itu penulis masih serta-merta

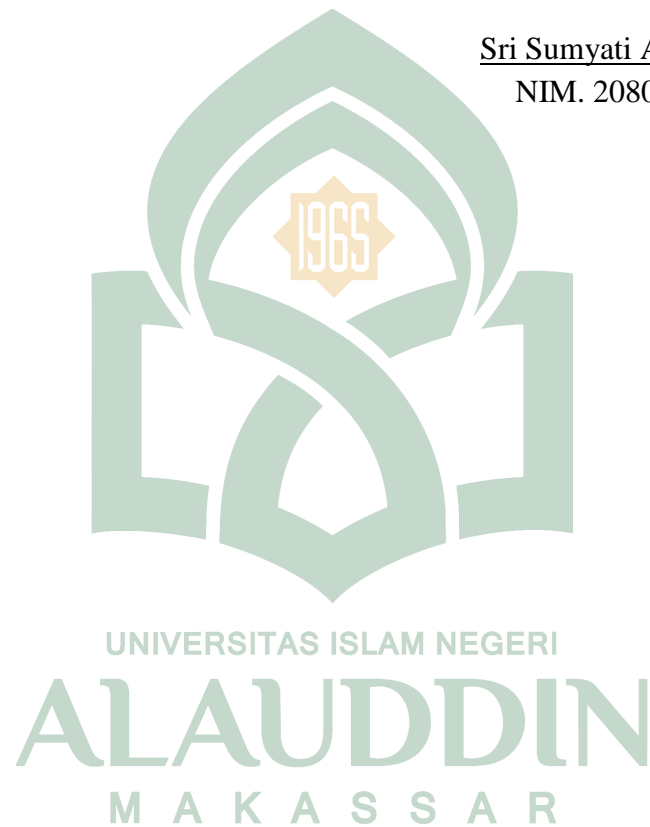
mengharapkan kritik dan saran demi pengembangan wawasan penulis kedepannya.
Semoga Allah swt melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada kita semua, Aamiin.

Makassar, 15 Febuari 2017

Penulis

Sri Sumyati Ahmad Putri

NIM. 20800113024



DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Hipotesis.....	8
D. Definisi Operasional Variabel.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	11
A. Kecerdasan Emosional.....	11
B. Hasil Belajar.....	19
C. Penelitian Yang Relevan.....	27
D. Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan, Jenis dan Desain Penelitian.....	34
B. Lokasi Pelitian.....	35
C. Populasi dan Sampel.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian.....	46
B. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Aspek Emosi dan Karakteristik Pelakunya	18
Tabel 3.1	Jumlah Peserta Didik SD Inpres Bontomanai Kota Makassar ..	36
Tabel 3.2	Jumlah Sampel.....	37
Tabel 3.3	Kisi-kisi Skala Kecerdasan Emosional	39
Tabel 3.4	Skor Jawaban Kecerdasan Emosional	40
Tabel 4.1	Deskripsi Kecerdasan Emosional Peserta Didik	47
Tabel 4.3	Kategorisasi Kecerdasan Emosional Peserta Didik	47
Tabel 4.2	Persentase Hasil Skala Kecerdasan Emosional Peserta Didik	48
Tabel 4.4	Deskripsi Hail Belajar Peserta Didik	49
Tabel 4.5	Kategorisasi Hail Belajar Peserta Didik	49
Tabel 4.6	Uji Normalitas Data Hasil Penelitian.....	50
Tabel 4.7	Hasil Uji Linearitas	51
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinearitas Data Hasil Penelitian	52
Tabel 4.9	Hasil Analisis Regresi Sederhana	53
Tabel 4.10	Uji Signifikan Koefisien Regresi	53
Tabel 4.11	Uji Linearitas Data Hasil Penelitian	54
Tabel 4.12	Hasil ANOVA.....	55
Tabel 4.13	Hasil Analisis Regresi Sederhana	56

ABSTRAK

Nama : Sri Sumyati Ahmad Putri
Nim : 20800113024
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

Skripsi ini membahas mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) gambaran kecerdasan emosional peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, (2) mengetahui gambaran hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, (3) menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif *ex-postfacto*, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional sedangkan hasil belajar sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar yang berjumlah 42 orang, sedangkan sampel penelitian adalah seluruh populasi yaitu peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Instrumen penelitian menggunakan skala kecerdasan emosional dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistika deskriptif dan analisis statistika inferensial dengan teknik analisis regresi sederhana.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar berada pada kategori sedang dengan persentase 59,52%, sedangkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar berada pada kategori sedang dengan persentase 71,43%. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa Persamaan regresi diperoleh $Y = 87,818 + 0,02X$. Dari hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,985 dimana nilai signifikan $> 0,05$ ($0,985 > 0,05$), dengan demikian H_0 diterima. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan akan memberi implikasi kepada sekolah SD Inpres Bontomanai Kota Makassar sebagai salah satu jenjang pendidikan formal, untuk lebih meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat diupayakan melalui penumbuhan dalam diri setiap siswa mengenai mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati dan mampu membina hubungan (keterampilan sosial).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan anak bangsa. Hal tersebut diperlukan dalam rangka menyongsong datangnya era global yang semakin canggih dan penuh persaingan. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam rangka mewujudkan perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup suatu bangsa sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Tanggung jawab kependidikan juga merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrument masyarakat dan bangsa dalam upaya mengembangkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi.¹

Dimana konsep pendidikan itu sendiri telah dijelaskan di dalam Al-qur'an surah al Mujadilah (58: 11) yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحَ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ
وَإِذَا قِيْلَ اذْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Terjemahnya :

Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan meningkatkan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 318.

yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.²

Berdasarkan redaksi ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang berpendidikan (berilmu) memiliki kedudukan yang mulia disisi Allah Swt. dan Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berpendidikan (berilmu) beberapa derajat. Oleh karena itu, setiap manusia dituntut kewajiban untuk menuntut ilmu karena dengan ilmu pengetahuanlah seseorang mampu berpikir dan bernalar tentang ciptaan Allah swt. yang akan mengantarkan pada ketaqwaan. Dengan ketaqwaan itulah manusia memiliki kedudukan yang mulia dan terhormat disisi Allah swt.

Pendidikan merupakan hubungan antara pribadi pendidik dan peserta didik, dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidik, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi peserta didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidik dan kewibawaan pendidik. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan peserta didik, dan peserta didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya.³ Dari definisi tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan adalah hubungan antara pribadi pendidik dan peserta didik dalam berkomunikasi untuk melahirkan suatu tanggung jawab guru dan kewibawaan peserta didik. Peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik, dimana perilaku dan pola pikir yang terbentuk pada pribadi peserta didik ditentukan oleh pendidik.

Agar dapat terjadi perubahan tingkah laku dan pola pikir peserta didik seperti pada uraian paragraf di atas maka diperlukan suatu pembelajaran. Dimana pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah seseorang belajar,

²Al Huda, *l Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah/ Penafsir al-Qur'an Departemen Agama RI, 2005), h. 544.

³Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 5.

sehingga terjadi belajar secara optimal.⁴ Dalam definisi lain yang dikemukakan oleh Corey dalam Ramayulis pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Sedangkan menurut Syiful Sagala dalam ramayulis pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan, pembelajaran merupakan komunikasi dua arah.⁵ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang merujuk pada peristiwa yang bisa memberikan pengaruh langsung terjadinya perubahan secara positif pada peserta didik dimana dalam konteks pembelajaran disekolah pendidik adalah salah satu motivator bagi peserta didik.

Sekolah/Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang kegiatan pendidikannya diselenggarakan secara sengaja, terencana, dan sistematis merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi atau kepribadian anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada akhirnya akan memperoleh keterampilan, kecakapan dan pengetahuan yang baru. Belajar itu membawa perubahan baik aktual maupun potensial, dan perubahan pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru karena adanya usaha (dengan sengaja).⁶ Dalam suatu pembelajaran, tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran tersebut akan tercermin dalam hasil belajar. Namun dalam upaya meraih hasil belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

⁴ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik dan Peilaian)* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 27.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 339

⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 232.

Salah satu faktor dari dalam peserta didik yang ikut menentukan prestasi belajar adalah aspek kecerdasan emosional. Emosi merupakan penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan hidup secara mendalam menghubungkan kita dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan alam sekitar. Emosi juga dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang paling utama bagi masyarakat dan kebutuhan yang memberikan motivasi, semangat, kendali diri dan keuletan. Oleh karena itu, emosi dan tingkahlaku mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh emosi-emosi yang dialaminya selama manusia tumbuh dan berkembang. Seseorang yang tidak mampu mengontrol emosinya ia akan mengalami kesulitan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, baik masalah yang berhubungan dengan pembelajaran, pekerjaan maupun hal-hal lainnya.

Secara fisik, kebanyakan anak usia sekolah pada umumnya berada dalam kondisi sehat, mereka bebas dari gangguan-gangguan atau kerusakan sensorik yang serius, tapi bagaimana dengan kesehatan mental mereka? Masalah kesehatan mental seringkali dianggap salah satu faktor utama yang tidak hanya merintang belajar tetapi juga motivasi untuk meraih prestasi sebaik mungkin.⁷ Jadi faktor kecerdasan emosional pada peserta didik perlu menjadi perhatian khusus para pendidik dalam proses pembelajaran.

Akhir-akhir ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan peserta didik yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya.

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 133.

Ada peserta didik yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada peserta didik yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah dan meraih prestasi belajar yang tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, namun dikarenakan faktor lain yang mempengaruhinya. Menurut Golmen, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain.⁸ Diantaranya adalah kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama.

Berbagai penelitian telah menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional akan semakin penting peranannya dalam kehidupan untuk mencapai kesuksesan pribadi dan profesional dari pada kemampuan intelektual. Memiliki kecerdasan emosional tinggi menjadi sangat penting dalam pencapaian keberhasilan dibanding IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kognitif verbal dan non-verbal.⁹ Solovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.¹⁰ Menyikapi uraian di atas, penguasaan intelektual dalam lingkungan pendidikan formal sudah selayaknya diiringi dengan penguasaan emosi yang baik oleh setiap pendidik, dikarenakan kemauan belajar setiap peserta didik dipengaruhi oleh emosi. Dengan kecerdasan emosional, seseorang

⁸Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* terjemahan T. Hermaya (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 42

⁹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), h. 102.

¹⁰Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, h. 55.

mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sehingga kemungkinan besar mereka akan berhasil dalam kehidupan karena mereka memiliki motivasi untuk meraih prestasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 5 April 2016 di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, dengan beberapa peserta didik kelas V, fenomena yang terjadi pada dunia sekolah sekarang ini bahwa dalam pembelajaran matematika banyak siswa yang bersikap acuh tak acuh, peserta didik mudah menyerah dan tidak memiliki semangat dalam belajar matematika. Kebanyakan dari mereka kurang rasa percaya diri untuk belajar matematika tidak suka belajar matematika dengan alasan bahwa belajar matematika itu susah dipahami dan banyak mengalami kendala dalam menyelesaikan soal matematika. Semua sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik berpusat pada emosi yang ada dalam diri mereka. Disamping permasalahan dalam kegiatan sekolah, keadaan emosi peserta didik juga mempengaruhi mereka pada saat menerima pelajaran. Jika mereka dalam keadaan bosan atau dalam keadaan marah pada seseorang, mereka akan sulit menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Faktor-faktor diatas menyebabkan peserta didik tidak dapat memotivasi dirinya untuk maju sehingga sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Bedasarkan hasil wawancara dengan guru matematika ibu Nurniati pada tanggal 5 April 2016, ternyata banyak peserta didik tidak memiliki keterampilan emosi, keterampilan emosi dalam arti peserta didik tidak mampu mengendalikan diri seperti bersifat acuh tak acuh, dan semangat belajar matematika yang masih rendah. Hal ini dapat berpengaruh pada hasil belajar karena peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar. Sehingga banyak peserta didik yang memiliki nilai dibawah KKM (Ketuntasan Keriteria Minimum) khususnya pada pelajaran matematika. Oleh karena itu, sekolah dan pendidik harus bekerja sama untuk membantu mengarahkan para peserta didik yang

bermasalah agar mereka bisa meraih hasil belajar yang baik. Untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan maka para pendidik harus terus berusaha menggali faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa, salah satunya faktor internal yaitu kecerdasan emosional.

Oleh Karena itu, kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan baik itu lingkungan pendidikan formal maupun non formal dalam meraih kesuksesan pribadi peserta didik. Kecerdasan emosional yang rendah akan sulit untuk memusatkan perhatian (konsentrasi) pada saat proses belajar mengajar sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar peserta didik. Jadi kecerdasan emosional pada peserta didik harus menjadi perhatian khusus bagi para pendidik dalam proses pembelajaran.

Melihat pentingnya peranan kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* terhadap hasil belajar, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul: ***“Pengaruh Kecerdasan Emotional terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar”***

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar ?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar ?

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.¹¹ Hipotesis adalah pernyataan yang diterima sementara dan masih perlu diuji.¹²

Berdasarkan uraian yang ada dalam latar belakang, yang telah dikemukakan oleh penulis, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu “terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar”.

D. Defenisi Oprasional Variabel

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini, maka diberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional Siswa (variabel X)

Kecerdasan emosional (EQ) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengolah emosi diri dengan baik pada diri sendiri serta hubungannya dengan orang lain. Adapun indikator yang digunakan untuk mengembangkan alat ukur EQ yaitu: kesadaran diri, mengelola emosi, motivasi diri, empati dan kerjasama.

2. Hasil Belajar (variabel Y)

Hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 96.

¹² Muh. Arif Tiro, *Dasar-Dasar Statistik* (Cet.I, Makassar: State University of Makassar Press, 1999), h. 220.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.
- c. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terutama pada mata pelajaran matematika dan salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu faktor psikologi lebih khususnya masalah emosional agar peserta didik termotivasi untuk belajar dan tidak mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

- b. Secara Praktis

- 1) Bagi Peserta Didik

Unuk menambah pengetahuan dan peserta didik dapat mengontrol emosi dan bisa bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran matematika, bisa mengenali diri sendiri serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

2) Bagi Guru

Dapat menjadi masukan yang bermanfaat dalam proses pembelajaran agar guru lebih memperhatikan kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran guna membentuk kepribadian peserta didik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3) Bagi Sekolah

Dapat menjadi masukan agar memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, dan menjadi tuntutan bagi semua pihak sekolah untuk senantiasa memantau perkembangan hasil belajar peserta didik.

4) Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan keterampilan bagi peneliti sebagai calon pendidik mengenai pemahaman tingkat kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini perlu karena keadaan emosional peserta didik adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Tentu peserta didik perlu mendapat dukungan dan perhatian penuh agar peserta didik dapat mengatur emosinya, sehingga peserta didik memiliki daya juang yang tinggi, semangat yang tinggi untuk menggapai cita-citanya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Kecerdasan Emosional*

1. **Pengertian Kecerdasan**

Kecerdasan adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir.¹ Dalam definisi lain yang dikemukakan oleh *Howard Gardner* dalam *Agus Efendi* kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.²

Menurut *David Wechsler* seperti yang dikutip oleh *Sarlito W. Sarwono* dalam bukunya yang berjudul “psikologi remaja”, mendefinisikan inteligensi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengelola dan menguasai lingkungan secara efektif.³ Dalam definisi lain yang dikemukakan oleh *Edourd Claparede*, seorang pakar psikologi Prancis seperti yang dikutip oleh *Sarlito W. Sarwono* dalam bukunya yang berjudul “pengantar psikologi umum” mendefinisikan intelegensi adalah penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru.⁴

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar peserta didik, karena itu menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar pula individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.⁵ Menurut *Bainbridge* seperti yang

¹Panitian Istilah Paedagogik DEPDIBUD, *Kamus Paedagogik* (Jakarta: PT. Rajawali, 1989), h. 146.

²Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 81.

³Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), h. 77.

⁴Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 153-154.

⁵Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet. III; Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008), h. 20-21.

dikutip Muhammad Yaumi dalam bukunya yang berjudul “kecerdasan jamak”, kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan mental untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam manipulasi lingkungan dan kemampuan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak. Definisi lain tentang kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan.⁶ Intelegensi adalah kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang.⁷

Dari penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan adalah sesuatu yang menggambarkan kepintaran, kemampuan berpikir seseorang atau kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

2. Pengertian Emosi

Akar kata *emosi* adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, ini menggambarkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi.⁸ Menurut Robert K. Cooper dan Ayman sawaf dalam bukunya Agus Efendi yang berjudul “revolusi kecerdasan abad ke 21”, menjelaskan bahwa kata

⁶Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligensi)* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 9.

⁷Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Cet VII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 89.

⁸Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. Terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 7.

emotion bisa didefinisikan dengan gerakan (*movement*), baik secara metaforis maupun literal; kata *emotion* adalah kata yang menunjukkan gerak perasaan.⁹

Emosi sebagai salah satu aspek kepribadian secara esensial adalah suatu kondisi gairah untuk bertindak (*a state of being moved*), yaitu perasaan, tindakan tertentu dalam menghayati perasaan tersebut, dan kesadaran tentang pengalaman.¹⁰ Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam individu. Sebagai contoh, emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.¹¹ Makna harfiah dari emosi dalam *Oxford English Dictionary*, emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dan setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Oleh karena itu, emosi merujuk pada suatu perasaan dan fikiran-fikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.¹²

Sejumlah teoretikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semuanya sepakat tentang golongan-golongan itu. Calon-calon ulama dan beberapa anggota golongan tersebut adalah:

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.

⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, h. 176.

¹⁰ Misykat Malik Ibrahim, *Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual* (Makassar: Aaluddin Press, 2011), h. 1.

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, h. 409.

¹² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, h. 409.

- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologi, fobia dan panik.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indriawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali.
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci tidak suka, mau muntah.
- h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.¹³

Sarlito W. Sarwono mendefinisikan emosi sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri. Definisi tersebut menggambarkan bahwa emosi diawali dengan adanya suatu rangsangan, baik dari luar (benda, manusia, situasi cuaca), maupun dari dalam diri kita (tekanan darah, kadar gula, lapar ngantuk, segar, dll.), pada indra-indra kita.¹⁴

Dari beberapa definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa emosi merupakan perasaan, efek yang terjadi pada pribadi individu ketika berada dalam suatu kondisi atau keadaan tertentu yang ditandai dengan perilaku yang merefleksikan (mengekspresikan) kondisi senang atau tidaknya individu tersebut terhadap keadaan yang dialaminya.

¹³Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, h. 409-410.

¹⁴Sarlito W. Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*, h. 124.

3. Kecerdasan Emosional

Inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang sesungguhnya adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran anda pada suara hati. Tiga pertanyaan yang selanjutnya perlu diajukan adalah, apakah anda jujur pada diri sendiri? Seberapa cermat anda merasakan perasaan terdalam pada diri anda? Seringkah anda tidak mempedulikannya? Suara hati itulah yang harusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan, dan kebijaksanaan.¹⁵

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi lebih kesengangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.¹⁶

Menurut Daniel Goleman seperti yang dikutip Agus Efendi dalam bukunya yang berjudul "revolusi kecerdasan abad ke 21" mendefinisikan kecerdasan emosional dengan "...kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain".¹⁷

Kecerdasan emosional (EQ) adalah jembatan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan. Semakin tinggi kecerdasan emosional (EQ) maka semakin terampil melakukan apa yang diketahui benar. Pikiran emosional merupakan radar terhadap

¹⁵Ary Ginanjar, *ESQ Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga publishing, 2007), h. 9.

¹⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, h. 43.

¹⁷Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, h. 171.

bahaya, apabila menunggu pikiran rasional untuk membuat keputusan-keputusan ini, barangkali bukan saja keliru, mungkin saja telah mati.¹⁸

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan individu membina hubungan dengan lingkungan sosial yang mencerminkan kepedulian individu terhadap etika sosial dimana seseorang dapat mengenali perasaan diri maupun orang lain, mampu memotivasi diri, mengelola emosi dengan baik dan mampu membina hubungan dengan orang lain yang mencerminkan kepedulian seseorang terhadap etika dan moral, kejujuran, perasaan, amanah atau tanggung jawab, kesopanan dan toleransi.

4. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Solevey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicituskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.

b. Mengelola Emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas yang bergantung pada kesadaran diri. Orang-orang yang buruk dalam kemampuan ini, akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat

¹⁸Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2012), h. 259.

kembali bangkit dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

d. Mengenali Emosi Orang lain (Empati)

Empati, Kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul”. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang bersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikendaki orang lain.

e. Membina Hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antara pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.¹⁹

Kelima aspek ini dijabarkan oleh Nugraha dan Rachmawati dalam pemetaan yang sistematis berdasarkan aspek/unsur dan ciri-ciri kecerdasan emosi, yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

¹⁹Daniel Goleman , *Emotional Intelligence*, h. 55 - 57.

Tabel 2.1
Aspek emosi dan karakteristik pelakunya

Aspek	Karakteristik Perilaku
Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengetahui dan merasakan emosi diri sendiri b. Mengetahui penyebab perasaan yang timbul c. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan
Mengelola Emosi	<p>Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat b. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain c. Memiliki perasaan yang kuat tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga. d. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stres). e. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.
Memanfaatkan emosi secara produktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki rasa tanggung jawab. b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan. c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif.
Empati	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menerima sudut pandang orang lain. b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. c. Mampu mendengarkan orang lain.
Membina Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisa hubungan dengan orang lain. b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain. c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya. e. Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain. f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok.

	<p>g. Bersikap senang berbagi rasa dan kerja sama.</p> <p>h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.²⁰</p>
--	--

Berdasarkan uraian paragraf di atas, kecerdasan emosional adalah keterampilan yang terbagi dalam 5 (lima) aspek yaitu dapat memantau perasaannya, kemampuan menghibur diri, memotivasi diri untuk terus berkreasi, memahami perasaan orang lain, dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

B. Hasil Belajar

Dalam perspektif keagamaan (Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka.

Hal ini dinyatakan dalam surah Al- Mujadilah (58: 11) yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ
وَ اِذَا قِيْلَ اٰدْبُوْا فَاَدْبُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang beriman! Apabila kamu dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, "Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan meningkatkan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.²¹

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain

²⁰Rahmawati dan A. Nugraha, “Strategi Perkembangan Sosial Emosional,” dalam Riana Mashar, eds., *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 62.

²¹Al Huda, *l Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah/ Penafsir al-Qur'an Departemen Agama RI, 2005), h. 544.

sebagainya. Belajar itu juga akan lebih baik apabila subjek belajar mengalami atau melakukan sendiri, jadi tidak bersifat verbalistik.²²

Dalam definisi lain, proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui atau diketahui tetapi belum menyeluruh tentang suatu hal.²³ Belajar juga diartikan sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.²⁴

Bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi pendidikan diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena kemampuan berubahlah, manusia terbebas dari hambatan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Selain itu, dengan kemampuan berubah melalui belajar tersebutlah, manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.²⁵

Dari berbagai definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif peserta didik dalam membangun makna atau pemahaman yang lebih luas dan mendalam melalui pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

²²Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XXI; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 20.

²³Arnie Fajar, *Portofolio dalam Pembelajaran IPS* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 10.

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 13.

²⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 94.

2. Hasil Belajar

Hasil tidak lain suatu yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu. Sedangkan kata “belajar” menurut James O. Whittaken seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi Widodo dalam bukunya Psikologi Belajar, belajar diartikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. (*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experiences*).²⁶

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar di atas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative manetap.²⁷

Perbuatan dan hasil belajar dapat dimanifestasikan dalam wujud:

- a. Pertambahan materi pengetahuan yang berupa fakta; informasi, prinsip, hukum, kaidah prosedur, pola kerja atau teori sistem nilai-nilai dan sebagainya.
- b. Penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berpikir, mengingat atau mengenal kembali; perilaku afektif (sikap-sikap apresiasi, penghayatan dan sebagainya); perilaku psikomotorik (ketarampilan-keterampilan psikomotorik termasuk yang bersifat ekspresif).
- c. Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian.²⁸

²⁶Abu Ahmadi Widodo. *Psikologi Belajar* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.126.

²⁷Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, h. 5.

²⁸Heni Mularsih, “Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Peserta didik Sekolah Menengah Pertama,” *Makara Sosial Humaniora* vol. 14 no. 1 (Juli 2010), h. 69. <http://journal.ui.ac.id/humanities/article/view/573/569>. (Diakses 23 April 2016).

3. Klasifikasi Hasil Belajar

Perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan *output* peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan dalam tiga klasifikasi berdasarkan Taksonomi Bloom. Menurut Benyamin Bloom tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu:

- a. Domain kognitif, berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan intelektual berpikir.
- b. Domain afektif, berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap, dan nilai.
- c. Domain psikomotorik, berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.

Lebih lanjut Bloom menjelaskan bahwa “Domain Kognitif terdiri atas enam kategori” yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- b. Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
- c. Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.

- d. Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya.
- e. Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.
- f. Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.²⁹

Sementara itu, Nana Sudjana dalam bukunya *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* mengungkapkan bahwa tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkat yang dasar sampai tingkat yang kompleks, yaitu:

- a. *Receiving/attending*, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada peserta didik, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

²⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 23.

- c. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilinya.
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Didalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.³⁰

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni:

- a. Gerak refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c. Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan audio, motorik, dan lain-lain.
- d. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.³¹

³⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, h.53.

³¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, h.30.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:³²

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang meliputi dua aspek yakni:

- 1) Aspek fisiologis yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup.
- 2) Aspek psikologis, banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik. Namun, diantara faktor-faktor rohaniiah peserta didik yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:
 - a) Intelligensi peserta didik/ tingkat kecerdasan. Intelligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.
 - b) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 132.

- c) Bakat. Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
 - d) Minat. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
 - e) Motivasi. Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.
- b. Faktor Eksternal
- 1) Lingkungan sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman kelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar.
 - 2) Lingkungan nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.
- c. Faktor Pendekatan Belajar

Di samping faktor-faktor internal dan eksternal peserta didik yang telah dipaparkan di atas, faktor pendekatan belajar juga sangat mempengaruhi hasil belajar

peserta didik, sehingga semakin mendalam cara belajar peserta didik maka semakin baik hasilnya. Banyak pendekatan belajar yang dapat ajarkan kepada peserta didik untuk mempelajari bidang studi atau materi pelajaran yang sedang mereka tekuni, dari yang paling klasik sampai yang paling modern.

C. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang kecerdasan emosional, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Reni Hidayati, Yadi Purwanto, Susatyo Yuwono dengan judul “*Hubungan Kecerdasan Emosi dan Stres Kerja Pada Kinerja Karyawan*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi kecerdasan emosi dan stres kerja pada kinerja karyawan. Hipotesis penelitian ini adalah adanya korelasi antara kecerdasan emosi dan stres kerja pada kinerja karyawan. Subjek penelitian adalah karyawan PT. BRI Kebumen dengan usia minimum 22 tahun, berpendidikan minimal SMA, dan memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun. Subjek penelitian diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosi dan stres kerja ($R = 0.580$ dan $F_{regresi} = 11.909$, $p < .01$) serta dapat digunakan sebagai prediktor kinerja karyawan. Ketika diuji secara terpisah, muncul pula korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kinerja karyawan ($r = 0.527$, $p < .01$), dan korelasi negatif yang signifikan antara stres kerja dengan kinerja karyawan ($r = -0.391$, $p < .01$).³³
2. Wiwik Sumiyarsih, Endah Mujiasih, Jati Ariati dengan judul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada*

³³Reni Hidayati, Yadi Purwanto, Susatyo Yuwono, *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Stres Kerja Pada Kinerja Karyawan*. <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/249/0>, (Vol 2, No 1 (2008)).

Karyawan CV. Aneka Ilmu Semarang” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan OCB. Subjek penelitian ini adalah 113 karyawan CV. Aneka Ilmu Semarang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *proporsional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu skala OCB sebanyak 26 item ($\alpha = 0,887$) dan skala kecerdasan emosional sebanyak 24 item ($\alpha = 0.865$). Metode analisis menggunakan analisis regresi sederhana dengan perolehan $r_{xy} = 0,747$ dengan tingkat signifikansi korelasi pada $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara OCB dengan kecerdasan emosional. Tanda positif pada koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan positif, yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi OCB. Kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 55,9% dari OCB. Ada faktor lain sebesar 44,1% yang juga berperan namun tidak terungkap dalam penelitian ini.³⁴

3. Aditya Sukma, Helmy Adam dengan judul “*Studi Empiris Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Stres Kuliah Terhadap Keterlambatan Penyelesaian Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Barawijaya Malang*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar, dan stress kuliah terhadap keterlambatan penyelesaian studi (Studi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang). Penelitian ini merupakan Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryaningsum, dkk.(2008), Suryaningsum, dkk.(2005) dan Suryaningsum dan Trisniwati (2003). Penelitian ini berbeda dari ketiga penelitian sebelumnya dengan memasukkan variabel lama masa studi mahasiswa sebagai variabel

³⁴Wiwik Sumiyarsih, Endah Mujiasih, Jati Ariati, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan CV. Aneka Ilmu Semarang*. <http://www.ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/5145>, (Vol 11, No 1 (2012)).

dependen. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari jawaban atas fenomena lama penyelesaian masa studi dan keterkaitannya dengan variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar, dan tingkat stres mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi. Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang, angkatan 2006, 2007, dan 2008 atau dengan kata lain yang telah menempuh masa studi lebih dari 4 tahun (8 semester). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai satu model analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perilaku belajar dan stress kuliah berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan penyelesaian studi, sedangkan variabel kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan.³⁵

4. Poonam Mishra dengan judul “ *A Study of the Effect of Emotional Intelligence on Academic Achievement of Jaipur Senior Secondary Students*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Akademik siswa SLTA . Sebuah sampel dari 1.000 siswa tertarik mengadopsi acak - cum teknik cluster sampling dari sekolah menengah atas Pemerintah Kabupaten Jaipur , Rajasthan. Metode survei yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif kecerdasan emosional

³⁵ Aditya Sukma, Helmy Adam, *Studi Empiris Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Stres Kuliah Terhadap Keterlambatan Penyelesaian Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Barawijaya Malang*. <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/707>, (Vol 1, No 2).

terhadap prestasi akademik total siswa kelompok dan khususnya mahasiswa perempuan.³⁶

5. Bhardouria Preeti mengadakan penelitian yang berjudul “*Role of Emotional Intelligence for Academic Achievement for Students*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat peran multi-dengan efisiensi dan efektivitas, itu sangat diperlukan untuk mengembangkan sikap yang benar dan kecerdasan emosional terhadap kompleksitas tak terlihat hidup dan pendidikan yang berkualitas. Seperti kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial dengan kemampuan untuk memahami dan memantau satu ini perasaan sendiri dan orang lain juga yang memungkinkan siswa untuk menambang data yang dibutuhkan untuk prestasi akademisnya yang merupakan hasil pendidikan dan sejauh di mana tujuan pendidikan telah tercapai. Penekanan dari makalah ini adalah untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional dan perannya dalam prestasi akademik untuk siswa. Dalam penelitian ini data sekunder yang telah dikumpulkan dari yang kita mengetahui hubungan antara emosi kecerdasan dan prestasi akademik dan mengajarkan keterampilan emosional dan sosial di sekolah mempengaruhi tidak hanya positif prestasi akademik selama tahun ketika ini diajarkan tetapi juga meninggalkan dampak prestasi jangka panjang. Temuan dari makalah ini menyajikan bahwa prestasi akademik tanpa kecerdasan emosional tidak menunjukkan kesuksesan masa depan dan tidak

³⁶ Farah Karimah, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontonompo Kab. Gowa (Skripsi)* (Makassar: 2016), h. 39.

adanya kecerdasan emosional juga menunjukkan minggu kepribadian dan kemampuan untuk membangun hubungan di tempat bekerja juga disekolah dan itu sangat penting bagi kualitas pendidikan.³⁷

6. Carolyn dengan judul “*Coping mediates the relationship between emotional intelligence (EI) and academic achievement*”. Penelitian meneliti hubungan antara ukuran kinerja dari kecerdasan emosional (EI), mengatasi gaya, dan prestasi akademik jarang. Dua penelitian yang dirancang untuk memperbaiki ketidakseimbangan ini. Dalam setiap studi ini, baik EI dan mengatasi gaya secara signifikan terkait dengan prestasi akademik. Dalam studi 1, 159 mahasiswa masyarakat menyelesaikan Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Uji (MSCEIT) dan berfokus masalah, emosi-fokus, dan avoidant skala coping. Secara kolektif, variabel mengatasi signifikan dimediasi hubungan antara EI dan nilai rata-rata (IPK) untuk Emotion Persepsi, Fasilitasi Emosi Pemikiran dan Manajemen Emosi (tetapi tidak untuk Emotional Understanding). Masalah-focused coping adalah satu-satunya mediator signifikan tunggal, mediasi hubungan antara manajemen emosi dan IPK (tapi cabang tidak lain dan IPK). Dalam studi 2, 293 siswa sekolah menengah menyelesaikan Uji Situasional Manajemen Emosi bagi Pemuda (STEM-Y) dan skala pengukuran yang sama tiga strategi mengatasi. Dalam penelitian ini, variabel mengatasi lagi secara signifikan dimediasi hubungan antara manajemen emosi dan IPK. Sekali lagi, mengatasi masalah-fokus adalah mediator yang signifikan. Secara kolektif, hasil ini menunjukkan bahwa hasil

³⁷ Farah Karimah, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontonompo Kab. Gowa (Skripsi)*, h. 39-40.

pendidikan yang lebih baik mungkin dicapai dengan menargetkan keterampilan yang berkaitan dengan manajemen emosi dan mengatasi masalah-fokus.³⁸

D. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori – teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti.³⁹ Berdasarkan teori Kecerdasan dimana kecerdasan Emosional terbagi menjadi lima aspek yaitu mengenali emosi diri, mengendalikan emosi, memotivasi diri, empati dan hubungan sosial. Berdasarkan kenyataan dilapangan ditemukan banyak siswa yang acuh tak acuh dengan pelajaran matematika dengan alasan mereka tidak mampu dengan pelajaran matematika, merasa diri bodoh dan mudah menyerah. Akibatnya mereka tidak termotivasi untuk meraih prestasi.

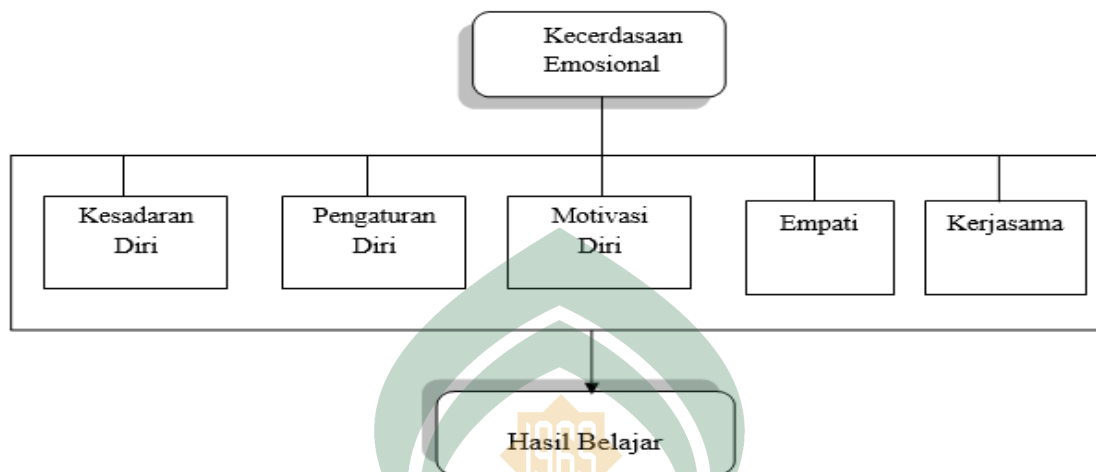
Berdasarkan teori kecerdasan emosional, kemudian melihat kondisi peserta didik yang akan diteliti yaitu kelas V. Maka penelitian ini mengambil faktor internal siswa yaitu psikologi mengenai kecerdasan emosional, dengan melihat lima aspek didalam kecerdasan emosional. Dalam penelitian ini, ingin ditunjukkan faktor kecerdasan emosional berpengaruh pada hasil belajar matematika peserta didik.

Berdasarkan kerangka berpikir, kemudian disusun konsep yang menjelaskan pengaruh antar variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Konsep penelitian ini merupakan hubungan logis dari landasan teori dan kajian empiris yang

³⁸ Farah Karimah, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 BONTONOMPO Kab. Gowa (Skripsi)*, h. 41-42.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung:Penerbit Alfabeta 2013) h. 92.

telah di jelaskan pada kajian pustaka. Konsep dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar :



Gambar 1 : Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis, dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Ex-postfacto*. Penelitian *Ex-postfacto* ini digunakan karena pada penelitian ini, peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti. Pada penelitian ini variabel bebas (independent variabel) dan variabel terikat (dependent variabel) telah dinyatakan secara eksplisit, untuk kemudian dihubungkan sebagai penelitian korelasi atau diprediksikan jika variabel bebas mempunyai pengaruh tertentu dengan variabel terikat.¹

Penelitian *Ex-postfacto* merupakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala dan fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi dan menjelaskan atau menemukan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling berhubungan atau berpengaruh.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian Kuantatif yaitu penelitian yang datanya dapat dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik.² Penelitian ini diawali dengan mengkaji teori-teori dan pengetahuan yang sudah ada sehingga muncul sebab permasalahan. Permasalahan tersebut diuji untuk mengetahui penerimaan atau

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Cet. V; Bandung : Alfabeta, 2008), h. 3.

²Muh. Khalifah Mustami, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta : Aynat Publishing, 2015), h. 13.

penolakannya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Adapun data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk skor kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika dalam bentuk angka-angka yang sifatnya kuantitatif.

3. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Pengaruh antara variabel-variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X : menyatakan nilai variabel hasil analisis kecerdasan emosional (EQ)

Y : menyatakan nilai variabel hasil belajar

→ : Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berjudul pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar ini berlokasi di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, tepatnya jl. Sultan Alauddin No.37, Kec Tamalate, Kel. Mangasa, Kota Makassar.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua subyek atau obyek sasaran penelitian.³ Populasi dapat dipilah atas dua kategori, yakni populasi terhingga (*finite population*) dan populasi tak terhingga (*infinite population*). Populasi terhingga adalah populasi yang jumlah anggotanya terbatas dan dapat ditentukan atau diketahui jumlahnya. Sedangkan populasi tak terhingga adalah populasi yang jumlahnya tidak dapat ditentukan dan diketahui secara pasti.⁴

Jenis populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi terhingga, dimana populasinya yaitu seluruh siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, terdiri dari 2 kelas dengan jumlah 42 orang.

Tabel 3. 1.
Jumlah Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar
2016/ 2017

Kelas	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
VA	24	10	14
VB	18	10	8
Jumlah	42	20	22

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵ Menurut Arikunto ada beberapa cara yang digunakan dalam pengambilan sampel, jika apabila subjeknya kurang dari 100 sehingga penelitiannya merupakan

³Muh. Khalifah Mustamin, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, h. 61.

⁴ Muh. Khalifah Mustami, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, h. 64.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 118.

penelitian populasi. Tetapi jika populasinya lebih dari 100 maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁶ Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti menjadikan sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

Tabel 3. 2.
Sampel Penelitian Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar 2016/ 2017

Kelas	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
VA	24	10	14
VB	18	10	8
Jumlah	42	20	22

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala psikologi dan dokumentasi hasil belajar matematika. Skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Meskipun dalam percakapan sehari-hari biasanya istilah skala disamakan saja dengan istilah tes namun dalam pengembangan instrument ukur umumnya istilah tes digunakan untuk alat ukur kemampuan kognitif sedangkan istilah skala lebih banyak digunakan untuk menemukan alat ukur atribut non-kognitif.⁷ Skala yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert (*Summated rating scala*) merupakan sejumlah pernyataan positif dan negatif mengenai suatu objek sikap. Dalam memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan dalam

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.109.

⁷ Syaifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi II; Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2013), h. 6.

skala ini, subjek menunjukkan apakah ia sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, atau sangat tidak setuju terhadap tiap-tiap pernyataan itu. Nilai angka yang ditetapkan untuk setiap respon tergantung pada tingkat kesetujuan subjek kepada tiap-tiap pertanyaan. Skor seorang subjek ditetapkan dengan menjumlahkan nilai yang ditetapkan tiap-tiap respons.⁸

Sedangkan dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen berbentuk tulisan dengan menggunakan data sekunder nilai rapor matematika peserta didik. Dokumen hasil belajar ini digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

E. Instrumen Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan sebelumnya, maka instrumen penelitian pada penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional peserta didik, dengan penskoran menggunakan skala *Likert*. Sebagaimana yang dijelaskan, maka skala yang digunakan dalam penelitian ini bersifat langsung, yaitu daftar pernyataan langsung diberikan pada responden.

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrument harus mempunyai skala.⁹

Adapun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁸ H. Arief furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007), h. 278-279.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 133.

1. Skala Kecerdasan Emosional

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.¹⁰

Skala kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek sesuai dengan teori Daniel Goleman, yaitu: 1. Mengenali emosi, 2. Mengelola emosi, 3. Memotivasi diri, 4. Mengenali emosi orang lain, 5. Membina hubungan yang baik dengan orang lain, yang berguna untuk mengukur sejauhmana kecerdasan emosional dipahami peserta didik. Kemudian kelima aspek tersebut dijabarkan kedalam 30 item pertanyaan, dengan 15 item bersifat *favourable* (positif), 15 item bersifat *unfavourable* (negatif). Untuk distribusi item-item skala kecerdasan emosional peserta didik, dapat dilihat pada tabel berikut yang telah disusun oleh Alif Luqman Nadhirin.¹¹

Tabel 3.3.
Kisi-kisi Skala Kecerdasan Emosional

Aspek	Nomor item		Total
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Mengenali emosi	1, 2, 3	4, 5, 6	6
Mengelola emosi	7, 8, 9	10, 11, 12	6
Memotivasi diri	13, 14, 15	16, 17, 18	6
Mengenali emosi orang lain	19, 20, 21	22, 23, 24	6
Membina hubungan	25, 26, 27	28, 29, 30	6
Total	15	15	30

Skala kecerdasan emosional disusun berdasarkan modifikasi yang berjenjang dari 1 sampai 4. Bila sifat pernyataan *favourable* (positif) maka responden akan diberi skor 4 jika memilih sangat sesuai (SS), 3 jika memilih sesuai (S), 2 jika memilih tidak sesuai (TS) dan 1 jika memilih sangat tidak sesuai (STS). Sebaliknya, bila sifat

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 133.

¹¹ Alif Luqman Nadhirin, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 3* (Yogyakarta, 2009).

unfavourable (negatif) maka responden akan diberi skor 1 jika memilih sangat sesuai (SS), 2 jika memilih sesuai (S), 3 jika memilih tidak sesuai (TS) dan 4 jika memilih sangat tidak sesuai (STS).

Adapun sistem penskoran instrument skala kecerdasan emosional ini dengan menggunakan Skala Likert adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4.
Skor Jawaban Skala Kecerdasan Emosional

Jawaban	Skor Jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju/ Sangat Sesuai (SS)	4	1
Setuju/Sesuai (S)	3	2
Tidak Setuju/ Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju/ Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

2. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹² Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berbentuk tulisan dengan menggunakan data sekunder nilai rapor siswa pada mata pelajaran Matematika.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Menurut Sugiyono teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan dalam untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.¹³

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif untuk tehnik analisis data kuantitatif digunakan bantuan statistik deskriptif dan statistik inferensial,

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 329.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 207.

dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.¹⁴

Tabulasi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan *range*

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan :

R = Rentang

X_t = Data terbesar

X_r = Data terkecil

- b. Menentukan banyak kelas interval

$$K = 1 + (3,3) \log n$$

Keterangan : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K = Kelas interval

n = Jumlah Siswa

- c. Menentukan panjang kelas interval

$$P = \frac{R}{K}$$

P = Panjang kelas interval

R = Rentang

K = Kelas interval

- d. Menghitung rata-rata (*mean*) dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fX}{N}$$

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 207- 208.

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata variabel

f_i = Frekuensi untuk variabel

x_i =Tanda kelas interval variable

- e. Menghitung simpangan baku (standar deviasi) dengan menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left(\frac{\sum fX}{N}\right)^2}$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

f_i = Frekuensi untuk variabel

x_i = Tanda kelas interval variabel

\bar{X} = Rata-rata

n = Jumlah populasi

- f. Kategorisasi

- 1) Membuat tabel kategorisasi skor kecerdasan emosional

Data kecerdasan emosional dikategorisasikan menggunakan kategori jenjang yang dibagi kedalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Adapun kriteria kategori sebagai berikut:

- ✓ Tinggi : $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$
- ✓ Sedang : $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$
- ✓ Rendah : $X < (\mu - 1,0\sigma)$ ¹⁵

Keterangan:

μ = Rata-rata

σ = Standar Deviasi

2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan direalisasikan (diferensikan) untuk populasi di mana sampel

¹⁵ Saiful Azwar, *Penyusun Skala Psikologi* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 149.

diambil. Keperluan pengujian hipotesis, maka digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Normalitas

Yang dimaksud dengan uji normalitas sampel adalah menguji normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis.¹⁶ Uji normalitas sampel dapat menggunakan rumus chi-kwadrat. Rumus chi-kwadrat yakni:

$$x^2 = \sum \left[\frac{(f_o - f_t)^2}{f_t} \right]$$

Keterangan:

x^2 : harga chi-kwadrat yang dicari

f_o :frekuensi yang ada (frekuensi observasi)

f_h :frekuensi yang diharapkan.¹⁷

Apabila telah diperoleh harga chi-kwadrat hitung selanjutnya akan dibandingkan dengan chi-kwadrat tabel. Apabila chi-kwadrat hitung lebih kecil daripada chi-kwadrat tabel maka data dinyatakan berdistribusi normal.

b. Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. “Maksudnya adalah apakah regresi antara X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Kalau tidak linear maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan”.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi atau hubungan antar variabel bebas. Jika variabel

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*.h.301

¹⁷Anas sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.361

bebas saling berkorelasi atau berhubungan, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal, ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Cara Pengambilan Keputusan:

Melihat nilai Tolerance:

- Tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai **Tolerance** lebih besar dari 0,10.
- Terjadi multikolinearitas, jika nilai **Tolerance** lebih kecil atau sama dengan 0,10.

Melihat nilai VIF (Varian Inflation Factor):

- Tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00.
- Terjadi multikolinearitas, jika nilai VIF lebih besar atau sama dengan 10,00

3. Analisis Regresi sederhana

Penelitian menggunakan analisis data statistik yang berbentuk korelasi sebab akibat atau dapat dikatakan dengan hubungan pengaruh dengan menggunakan model regresi sederhana. Peneliti menggunakan data statistik deskriptif untuk dapat memberikan gambaran umum kondisi yang terjadi dilokasi penelitian atau data hasil penelitian. Disamping itu peneliti menggunakan regresi sederhana untuk menunjukkan adanya pengaruh antar variabel-variabel tersebut. Alasannya peneliti menggunakan regresi sederhana karena ada variabel bebas dan variabel terikat. Adapun regresi sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} = variabel kriterium

X = variabel prediktor

a = bilangan konstan

b = koefisien arah regresi linear.¹⁸

¹⁸ M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistika 2 (Statistik Inferensif)* (Cet. VII : Jakarta; Bumi aksara, 2012), h. 219.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika. Pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05. Langkah-langkah pengujiannya ialah sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

2) Menentukan signifikan

3) Kriteria Pengujian

- Jika signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima.
- Jika signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

4) Membuat kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya yang dapat menuangkan sebuah hipotesis atau jawaban sementara. Penelitian ini dilakukan di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Pengambilan data terhadap kedua variabel tersebut menggunakan skala kecerdasan emosional dan nilai rapor hasil belajar matematika.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar dengan jumlah sampel 42 peserta didik, maka data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Deskripsi Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar dengan jumlah sampel 42, maka penulis dapat mengumpulkan data melalui angket yang dikerjakan oleh peserta didik tersebut, yang kemudian diberikan skor masing-masing item. Data skor kecerdasan emosional di kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar dapat dilihat pada lampiran C. Berikut adalah hasil analisis deskriptif data kecerdasan emosional peserta didik.

Tabel 4.1.
Deskripsi Kecerdasan Emosional Peserta Didik SD Inpres Bontomanai Kota
Makassar
SPSS 23,0

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
kecerdsan emosional	42	29	74	103	3663	87.21	7.370	54.319
Valid N (listwise)	42							

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 42 responden diperoleh skor minimum 74, skor maksimum 103, sehingga rangenya 29. Jumlah skor 3663, rata-rata 87,21, standar deviasi atau simpangan baku sebesar 7,370 dan variansi 54,319, standar deviasi dan variansi menunjukkan keberagaman data.

Dari hasil output di atas selanjutnya diberikan pengkategorisasi berdasarkan dari buku Saiful Azwar, dimana Kategorisasi untuk atribut psikologi terbagi atas tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sehingga berdasarkan data diatas maka diperoleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel.4.2.
Kategorisasi Kecerdasan Emosional Quotient (EQ) Peserta Didik SD Inpres
Bontomanai Kota Makassar

Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
$X < 80$	7	16,67%	Rendah
$80 \leq X < 94$	25	59,52%	Sedang
$94 \leq X$	10	23,81%	Tinggi
Total	42	100%	-

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa 16,67% kecerdasan emosional peserta didik berada pada kategori rendah dengan jumlah frekuensi 7 peserta didik, 59,52% berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 25 peserta didik dan 23,81% berada pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 10. Berdasarkan data tersebut dapat

disimpulkan bahwa, peserta didik kelas V SD inpres Bontomanai Kota Makassar memiliki kecerdasan emosional yang relative sedang artinya kecerdasan emosional peserta didik baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil skala kecerdasan emosional peserta didik di bawah ini:

Tabel 4.3.
Persentase Hasil skala Kecerdasan Emosional Peserta Didik Berdasarkan Indikator Pengukuran

Variabel	Indikator Pengukuran	No item skala	Persentase
Kecerdasan emosional peserta didik kelas V SD inpres bontomanai kota makassar	a. Mengenali emosi	1, 2, 3, 4, 5, 6	17,57%
	b. Mengelola Emosi	7, 8, 9, 10, 11, 12	18,30%
	c. Memotivasi diri	13,14,15,16,17,18	18,80%
	d. Empati	19,20,21,22,23,24	19,63%
	e. Membina hubungan	25,26,27,28,29,30	25,70%

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa gambaran kecerdasan emosional peserta didik kelas V SD inpres bontomanai kota makassar didominasi oleh kemampuan membina hubungan. Dimana kecerdasan emosional peserta didik pada indikator kemampuan mengenali emosi memiliki persentase 17,57%, mengelola emosi 18,30%, memotivasi diri 18,80%, empati 19,63%, dan membina hubungan 25,70%.

2. Deskripsi Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar dengan jumlah sampel 42 peserta didik maka peneliti dapat mengumpulkan data melalui nilai rapor hasil belajar semester ganjil yang diberi oleh guru matematika. Hasil belajar peserta didik tersebut dapat dilihat pada lampiran D. Berikut adalah hasil analisis deskriptif data hasil belajar peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar:

Tabel 4.4.
Deskripsi Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai
Kota Makassar
SPSS 23,0

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Hasil_Belajar	42	17	80	97	3694	87.95	3.844	14.778
Valid N (listwise)	42							

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 42 responden diperoleh skor minimum 80, skor maksimum 97, sehingga rangenya 17. Jumlah skor 3694, rata-rata 87,95, standar deviasi atau simpangan baku sebesar 3,844 dan variansi 14,778, standar deviasi dan variansi menunjukkan keberagaman data.

Dari hasil output di atas selanjutnya diberikan pengkategorisasi berdasarkan dari buku Saiful Azwar, yang terbagi atas tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sehingga berdasarkan data di atas maka diperoleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel.4.5.
Kategorisasi Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres
Bontomanai Kota Makassar

Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
$X < 84$	4	9,52%	Rendah
$84 \leq X < 92$	30	71,43%	Sedang
$92 \leq X$	8	19,05%	Tinggi
Total	42	100%	-

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa 9,52% hasil belajar peserta didik berada pada kategori rendah dengan jumlah frekuensi 4 peserta didik, 71,43% berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 30 peserta didik dan 19,05% berada pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 8. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, peserta didik kelas V SD inpres Bontomanai Kota Makassar memiliki hasil

belajar yang relative sedang artinya hasil belajar peserta didik baik.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

a. Uji Prasyarat

Pengujian dasar-dasar analisis yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan sebagai persyaratan dalam penggunaan statistik parametrik, sekaligus untuk mengetahui data yang terkumpul dari responden berdistribusi normal atau tidak. Analisis uji normalitas pada masing-masing variabel penelitian dilakukan dengan uji K-S atau Uji *Kolmogorov-Smirnov* yang diolah menggunakan aplikasi SPSS 23.0.

Tabel.4.6.
Uji Normalitas Data Hasil Penelitian
SPSS 23,0
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		kecerdsan emosional	Hasil_Belajar
N		42	42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	87.21	87.95
	Std. Deviation	7.370	3.844
	Most Extreme Differences		
	Absolute	.090	.122
	Positive	.084	.122
	Negative	-.090	-.057
Test Statistic		.090	.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.124 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan pengolahan data dengan *SPSS Versi 23.0* di atas maka Diperoleh nilai *sign* untuk data kecerdasan emosional adalah sebesar 0,200. Berarti nilai *sign* lebih besar $\alpha(0,200 > 0,05)$. Berdasarkan nilai *sign* kedua variabel maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima yang artinya data yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Pedoman yang digunakan untuk menentukan kelinieran adalah dengan melihat hasil analisis pada lajur *deviation from linearity*. Ketentuan yang digunakan untuk pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi pada lajur *deviation from linearity* $> 0,05$ maka disimpulkan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat linier. Sebaliknya jika nilai signifikansi pada lajur *deviation from linearity* $< 0,05$ disimpulkan hubungan variabel bebas dan variabel terikat tidak linier.

Pengujian ini menggunakan program *SPSS versi 23,0 for windows* terlihat pada tabel 4. 6 di bawah ini:

Tabel 4.7.
Hasil uji linieritas
SPSS 23,0

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hail_Belajar * EQ	Between Groups	(Combined)	308.571	20	15.429	1.090	.422
		Linearity	.005	1	.005	.000	.985
		Deviation from Linearity	308.566	19	16.240	1.147	.378
	Within Groups		297.333	21	14.159		
Total			605.905	41			

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS pada tabel diatas maka di peroleh *Sign* adalah 0,378. berarti dalam hal ini *Sign*. lebih besar dari α ($0,378 > 0,05$). Sehingga kita dapat simpulkan bahwa antara gambaran kecerdasan emosional peserta didik dengan gambaran hasil belajar matematika memiliki hubungan yang linear.

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi atau hubungan antar variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi atau berhubungan, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal, ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.4.8.
Uji Multikolinearitas Data Hasil Penelitian
Spss 23,0
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	87.818	7.218		12.167	.000		
kecerdasan emosional	.002	.082	.003	.019	.985	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Hasil_Belajar

Berdasarkan hasil output SPSS di atas maka diperoleh nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF $< 10,00$. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

b. Analisis Regresi Linear Sederhana

1. Persamaan Regresi Linear

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika kelas V SD Inpres Bontomanai dapat diketahui dengan melakukan uji regresi linear sederhana.

Hasil uji regresi sederhana dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel.4.9.
Hasil Analisis Regresi Sederhana
Spss 23,0

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	87.818	7.218		12.167	.000
	kecerdsan emosional	.002	.082	.003	.019	.985

a. Dependent Variable: Hasil_Belajar

Berdasarkan hasil uji regresi yang dilakukan, konstanta dan koefisien persamaan diperoleh dari kolom B, Sehingga persamaan regresi: $Y = 87,818 + 0,02X$. Dari analisis diperoleh $t_{hit} = 0,019$ dan $p\text{-value} = 0,985 > 0,05$ atau H_0 diterima. Dengan demikian kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

Koefisien regresi sebesar 0.02 mengidentifikasi bahwa besaran penambahan tingkat hasil belajar matematika setiap penambahan jawaban peserta didik untuk variabel kecerdasan emosional.

Tabel.4.10.
Uji Signifikan Koefisien Regresi
Spss 23,0

Regresi	R	R^2	F	Sig	Kesimpulan
XY	0,03	0,000	0,000	0,985	Tidak ada Pengaruh

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai R_{XY} sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika sebesar 0,000% kecerdasan emosional peserta didik tidak mempengaruhi hasil belajar melainkan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji Linearitas

Pengujian linearitas dan signifikan persamaan Regresi ditentukan berdasarkan ANOVA Table dan ANOVA^a, sebagai berikut:

Tabel.4.11.
Uji Linearitas Data Hasil Penelitian
Spss 23,0
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar * EQ	Between Groups	(Combined)	308.571	20	15.429	1.090	.422
		Linearity	.005	1	.005	.000	.985
		Deviation from Linearity	308.566	19	16.240	1.147	.378
Within Groups			297.333	21	14.159		
Total			605.905	41			

Hipotesis Statistik:

$$H_0: Y = a + \beta X \text{ (regresi linear)}$$

$$H_1: Y = a + \beta X \text{ (regresi tidak linear)}$$

Uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh dari baris deviation from linearity, yaitu $F_{hit} = 1,147$, dengan $p\text{-value} = 0,378 > 0.05$. hal ini berarti H_0 diterima atau persamaan regresi Y atas X adalah linear atau berupa garis linear

3. ANOVA (Uji F)

Pengujian simultan merupakan pengujian secara bersama-sama. Koefisien variabel kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika.

Tabel 4.12.

Hasil ANOVA dengan SPSS 23,0

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.005	1	.005	.000	.985 ^b
	Residual	605.899	40	15.147		
	Total	605.905	41			

a. Dependent Variable: Hasil_Belajar

b. Predictors: (Constant), kecerdasan emosional

a) Merumuskan Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.s

b) Menentukan F_{hitung}

Dari output dapat diperoleh $F_{hitung} = 0,000$

c) Menentukan nilai F

Nilai F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistic untuk signifikan 0,05 dengan $df_1 = (k-1)$ dan $df_2 = (n-k)$. Jadi, $df_1 = (2-1) = 1$ dan $df_2 = (42- 2) = 40$. Hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 4,08.

d) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diteima.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

e) Membuat kesimpulan

Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05. Hasil pengujian sebagai berikut;

Tabel 4.13.
Hasil Analisis Regresi Sederhana
SPSS 23,0
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	87.818	7.218		12.167	.000
	kecerdasan emosional	.002	.082	.003	.019	.985

a. Dependent Variable: Hasil_Belajar

a) Merumuskan Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

b) Menentukan signifikan

Dari output didapatkan nilai signifikan sebesar 0,985

c) Kriteria pengujian

- ✓ Jika signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima
- ✓ Jika signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak

d) Membuat kesimpulan

Nilai signifikan $> 0,05$ ($0,985 > 0,05$), maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

B. Pembahasan

Pada bagian ini, kita akan membahas hasil penelitian yang diperoleh setelah peneliti melakukan penelitian pada kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar dengan sampel 42 orang yang terdiri dari 2 kelas.

Berdasarkan analisis data dan pengkategorian kecerdasan emosional peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, nilai rata-rata diperoleh 87,21 hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase 59,52%. Meski demikian berdasarkan hasil analisis indikator pengukuran kecerdasan emosional pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa peserta didik rendah pada indikator mengenali emosi dengan persentase 17,57%, mengelola emosi 18,30%, memotivasi diri 18,80%, dan tinggi pada indikator Empati dengan persentase 19,63 dan membina hubungan dengan persentase 25,70%, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Salovey bahwa kelima aspek tersebut memberikan sumbangsih yang sangat besar untuk meraih sukses dalam hidup, namun yang membedakannya adalah tingkat kemampuan peserta didik, ada peserta didik yang lebih terampil dalam membina hubungan namun rendah dalam pengelolaan emosi diri dan sebaliknya. Dan berdasarkan analisis pengkategorian terhadap hasil belajar matematika peserta didik nilai rata-rata diperoleh 87,95 hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase 71,43%.

Setelah dilakukan analisis statistik deskriptif tentang kecerdasan emosional dan hasil belajar peserta didik, maka dilakukan analisis inferensial dengan melakukan uji

regresi linear sederhana. Persamaan regresi diperoleh $Y = 87,818 + 0,02X$. Dari hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,985 dimana nilai signifikan $> 0,05$ ($0,985 > 0,05$), maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

Kenyataan ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal, yang pertama: sistem kurikulum yang diterapkan di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, seperti keterampilan kata dan angka, namun kurang berorientasi pada pengembangan kecerdasan emosional dalam proses belajar mengajar. Guru tidak menyadari bahwa proses belajar secara fundamental adalah proses kejiwaan yang sangat penuh dengan nuansa emosi. Dalam kondisi seperti ini, guru dalam menjalankan tugasnya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tapi juga berfokus pada emosi siswa. Dengan demikian siswa akan lebih cepat bersosialisasi, mandiri dan kreatif.

Penilaian yang dilakukan di sekolah untuk menentukan hasil belajar adalah kemampuan intelektual, seperti kemampuan berbahasa dan berhitung. Kemampuan emosi seperti mengatasi suatu konflik, mengendalikan marah, berkonsentrasi, mengarahkan diri, berempati, dan keterampilan sosial cenderung tidak dilakukan penilaian.

Selain itu masih banyak tenaga pendidik yang belum mengaplikasikan peranan emosi terhadap suatu mata pelajaran dalam lingkup pendidikan, sehingga mereka kurang menanggapi emosi yang dialami siswa. Siswa sendiri belum pernah memperoleh pendidikan pengenalan emosi sendiri, baik di sekolah maupun dalam keluarga, sehingga mereka tidak sadar akan emosi yang muncul dan tidak tahu bagaimana mengendalikan emosi serta bagaimana mengungkapkan emosi secara benar.

Ketiga faktor di atas sangat mempengaruhi secara nyata ketika materi pelajaran diberikan di kelas, sedangkan untuk faktor lainnya yaitu empati dan keterampilan sosial sangat berpengaruh dalam mengerjakan tugas kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas.

Peranan kecerdasan emosi yang masih dalam kategori sedang terhadap hasil belajar disebabkan oleh banyaknya faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri seperti motivasi, faktor keluarga, dan faktor lingkungan. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh perilaku peserta didik, kerajinan dan keterampilan atau sikap tertentu yang dimiliki peserta didik tersebut, yang dapat diukur dengan standar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata.

Kecerdasan emosional tidak diajarkan secara khusus di sekolah dan tidak tercatat dalam dokumen rapor, seperti nilai-nilai pelajaran ataupun keterampilan lainnya sehingga tidak ada sumbangan secara langsung terhadap peningkatan hasil belajar. Dengan adanya kecerdasan emosional ketika seseorang belajar matematika mampu memotivasi dirinya bahwa matematika bukan hal yang menakutkan, tetapi merupakan awal keberhasilan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Seseorang yang mampu memotivasi diri akan mampu mempertahankan semangat hidup, untuk selalu optimis terhadap sesuatu hal. Ketidak mampuan peserta didik dalam memotivasi diri dalam belajar matematika disebabkan karena kurikulum pembelajaran di sekolah yang tidak mengembangkan keterampilan emosi, padahal anak usia sekolah dasar adalah anak yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Seperti yang dijelaskan dalam bukunya Agus Efendi mengatakan bahwa pertumbuhan paling dahsyat terjadi pada masa anak-anak. Karena, anak-anak dilahirkan lebih banyak neuron dari pada anak-anak dewasa. Sehingga pada masa anak-anak

merupakan masa kesempatan untuk mengembangkan otak (*brain bulding*).¹ Oleh karena itu pada masa usia sekolah dasar yaitu usia 11 sampai 12 tahun kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan anak, terlebih kecerdasan emosional, karena pembentukan karakter yang baik pada anak yaitu pada usia dini sehingga anak mampu untuk lebih memotivasi diri, memiliki semangat juang yang tinggi, serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab terdahulu bahwa kecerdasan emosi perlu diasah sejak dini karena kecerdasan emosi merupakan salah satu poros keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya, berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial, dan kesehatan mentalnya. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi, dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stres yang dihadapi.²

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik.³

Menurut Daniel Goleman, IQ hanya mendukung sekitar 20% yang menentukan suatu keberhasilan, 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Penelitian terobosan ini memiliki berbagai implikasinya bagi lingkungan

¹Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), h.203.

²Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 65.

³Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, h. 60.

bisnis dan bagaimana cara mengelola diri sendiri dengan orang lain. Kecerdasan Emosional mencakup semua sikap atau kemampuan pribadi (*Personal Competence*) seperti mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, motivasi diri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan sosial.⁴

Kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual anak, hal ini sejalan dengan pandangan Semiawan bahwa stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional, bahwa emosi juga sangat menentukan perkembangan intelektual anak secara bertahap.⁵



⁴Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 253-255.

⁵Semiawan, “*Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*,” dalam Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 80.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai kota makassar secara umum termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 59,52% .
2. Gambaran hasil belajar matematika siswa V SD Inpres Bontomanai kota makassar secara umum termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 71,43%
3. Tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Hal ini dilihat dari hasil analisis menggunakan uji regresi membuktikan bahwa persamaan regresi diperoleh $Y = 87,818 + 0,02X$. Dari hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,985 dimana nilai signifikan $> 0,05$ ($0,985 > 0,05$), maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika disemua jenjang pendidikan khususnya di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, salah satu upaya yang dapat

dilakukan adalah menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan emosional yang tinggi dalam diri siswa.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika. Disarankan bagi para guru matematika agar berusaha meningkatkan dalam diri peserta didik yang diajarnya tentang kecerdasan emosional yang positif. Hal ini dapat diupayakan melalui penumbuhan dalam diri setiap siswa mengenai mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati dan mampu membina hubungan (keterampilan sosial).
3. Bagi peserta didik, hendaknya memiliki kemauan untuk belajar memahami emosi diri sendiri serta mengelolanya dengan baik, belajar memiliki rasa empati yang tinggi dan keterampilan sosial yang baik agar dapat merasakan manfaat dari semuanya untuk kehidupan pribadi di berbagai bidang, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan.
4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini sehingga mampu mengatasi kekurangan dalam penelitian ini dengan cara meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar, seperti faktor keluarga, motivasi belajar, faktor lingkungan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Huda, *Al Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi II; Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2013.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cet. III; Yogyakarta: ar- Ruzz Media, 2008.
- C. Kalapriya dan C. Anuradha , *Emotional Intelligence And Academic Achievement Among Adolescents*, International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences, (Vol. 4 | No. 1 | January 2015). Akses 06 maret 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Fajar, Arnie. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Cet. V, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- furchan , Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007).
- Ginanjar, Ary. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga publishing, 2007.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence* terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cet. VII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Hasan, Iqbal, M. *Pokok-Pokok Materi Statistika 2 (Statistik Inferensif)*. Cet. VII: Jakarta; Bumi aksara, 2012.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Hidayati, Reni dan Yadi Purwanto, Susatyo Yuwono, *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Stres Kerja Pada Kinerja Karyawan*. <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/249/0>, (Vol 2, No 1 (2008).
- Ibrahim, Malik, Misykat. *Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual*. Makassar: Aaluddin Press, 2011.
- Karimah, Farah. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontonompo Kab. Gowa (Skripsi)* (Makassar: 2016).

- Kurniawan, Deni. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik dan Peilaian)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Mashar. Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011.
- Mularsih, Heni. "Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Peserta didik Sekolah Menengah Pertama," *Makara Sosial Humaniora* vol. 14 no. 1 (Juli 2010), h. 69. <http://journal.ui.ac.id/humanities/article/view/573/569>. (Diakses 23 April 2016).
- Mustamin, Khalifah, Muh. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Aynat Publishing, 2015.
- Nadhirin, Luqman, Alif. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 3*. Yogyakarta, 2009.
- Panitian Istilah Paedagogik DEPDIBUD, *Kamus Paedagogik*. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Rahmawati dan A. Nugraha. "Strategi Perkembangan Sosial Emosional," dalam Riana Mashar, eds. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Kencana, 2012.
- Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. XXI; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sarwono, W. Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- . *Psikologi Remaja*. Rajagrafindo Persada, 2007.
- Slameto. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sudijono. Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Cet. V; Bandung : Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 20013.
- Sukma, Aditya dan Helmy Adam. *Studi Empiris Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Stres Kuliah Terhadap Keterlambatan Penyelesaian Studi pada Mahasiswa SI Akuntansi Universitas Barawijaya Malang*. <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/707>, (Vol 1, No 2).

Sumiyarsih, Wiwik dan Endah Mujiasih, Jati Ariati. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan CV. Aneka Ilmu Semarang.*

<http://www.ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/5145>, (Vol 11, No 1 (2012)).

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

------. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Tiro, Arif, Muhammad. *Dasar-Dasar Statistik*. Cet.I, Makassar: State University of Makassar Press, 1999.

Uno, B. Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

------. *Orientasi baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Widodo, Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar* Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. *Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligensi)*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.



RIWAYAT HIDUP PENULIS



SRI SUMYATI AHMAD PUTRI, lahir di Kupang sebagai anak pertama dari 3 bersaudara pada tanggal 03 September 1996 dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Usman Ahmad dan Nursakinah. Penulis pertama kali menempuh sekolah SD pada tahun 2001 dan tamat tahun 2007.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Bolo dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MAN 3 Bima dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama pula penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Program Strata Satu (S1) Pada tahun 2013/2014

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R